

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia seringkali berinteraksi dan dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32). Bahasa sebagai sarana komunikasi yang menjembatani interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat akan membentuk suatu sistem sosial.

Sistem sosial yang dimaksud adalah suatu kultur bahasa unik, yang menjadi penanda khas bagi masyarakat tersebut, sekaligus membedakannya dari komunikasi masyarakat bahasa lain yang secara regional maupun kultur berbeda. Wujud bahasa dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu, misalnya faktor siapa yang bertutur dan siapa lawan tutur, apa tujuan tuturan, masalah apa yang dituturkan, situasi penutur pada saat bertutur, serta bagaimana kultur dari penutur dan lawan tutur. Penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh segala aturan tersebut disebut dengan istilah Sosiopragmatik.

Sosiopragmatik merupakan gabungan dari dua buah ilmu Linguistik yaitu Sociolinguistik dan Pragmatik. Menurut (Sumarsono:2004) Sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa terkait dengan orang-orang yang memakai bahasa tersebut. Sociolinguistik merupakan ilmu yang menghubungkan antara

pengguna bahasa dengan budaya yang mempengaruhinya. Sedangkan pragmatik adalah salah satu cabang Linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana 1996:1). Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif. Levinson (2006:197) mengatakan bahwa Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya, konteks tersebut tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Di dalam Pragmatik terdapat pembahasan mengenai deiksis.

Deiksis adalah ungkapan yang terikat oleh konteks, menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Sedangkan menurut Lyons (dalam Djajasudarma, 1993:43) menyatakan deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang dituju dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkannya oleh penutur atau lawan tutur.

Levinson (2006:111) membagi deiksis menjadi beberapa kategori seperti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Dalam penelitian ini penelitian hanya membahas deiksis sosial. Deiksis sosial berarti kata atau frasa yang referennya dapat berubah-ubah berdasarkan jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Biasanya deiksis sosial digunakan untuk menyatakan rujukan berdasarkan perbedaan kedudukan atau status sosial antara penutur dan lawan tutur yang ditandai dengan pemilihan kata. Dalam beberapa

bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dengan seleksi kata dan frasa atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987:42).

Menurut Fillmore (2009:4), deiksis sosial berarti aspek kalimat yang mencerminkan dan membentuk atau ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial tindak tutur terjadi. Dia menambahkan bahwa deiksis sosial mengkodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, dan orang-orang serta lingkungan di sekitarnya. Deiksis sosial dapat berupa panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, dan hubungan sosial dengan masyarakat.

Sementara itu di Jepang deiksis sosial merupakan sebuah ragam hormat yang berkaitan langsung dengan penggunaan honorifiks untuk merujuk kepada lawan bicara. Budaya Jepang lebih menekankan bahwa penutur dan lawan tutur harus bertindak menurut posisi sosial masing-masing dan aturan-aturan serta keharusan yang disatukan dalam sisi lainnya. Lebih jauh lagi disampaikan oleh Nakane sebagai berikut :

'the japanese always use an existing structure of vertical personal relations for organization of any inter-institutional or inter-professional group, such as an organizing committee of a large convention of the kind that requires the co-operation of experts from various fields'.(Nakane, 1972:77)

Orang Jepang selalu memakai struktur hubungan vertikal yang ada untuk organisasi dalam institusi sendiri maupun kelompok profesional seperti panitia dalam konvensi besar yang membutuhkan kerjasam para ahli dari berbagai bidang.

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat Jepang sangat memperhatikan struktur hubungan vertikal atau status sosial masing-masing dalam berbahasa, yang mana struktur hubungan vertikal tersebut dapat

mengkotak-kotakkan status sosial hingga menciptakan jarak dalam berkomunikasi antarindividu bahkan dalam masyarakat. Dengan kata lain, hubungan sosial vertikal menjadi begitu penting dalam tatanan sosial masyarakat Jepang.

Dalam kehidupan sehari-hari ketika berbicara dengan seseorang, orang Jepang selalu memilih kata-kata yang pantas untuk diucapkan sesuai dengan jabatan dan statusnya dalam masyarakat. Komunikasi dalam kegiatan sehari-hari tersebut tidak terlepas dari penggunaan deiksis sosial. Selain itu penggunaan deiksis sosial dapat dijumpai pada penulisan karya sastra dan pada industri hiburan.

Pada penelitian ini peneliti mengambil salah satu drama Jepang yang berjudul *Great Teacher Onizuka remake 2012 Episode 1-2*. Drama Jepang merupakan salah satu media bagi pembelajar asing untuk mempelajari bahasa Jepang, lewat drama tidak hanya bisa mendengarkan audio atau suara dari sebuah tuturan namun juga dapat melihat visualnya dari berbagai aktivitas para tokoh dalam drama tersebut. Selain itu melalui drama ungkapan verbal dan non-verbal seperti mimik wajah dan bahasa tubuh ketika tuturan tersebut disampaikan juga dapat dipahami. Drama *Great Teacher Onizuka Remake 2012* ini bercerita tentang kehidupan masyarakat Jepang terutama pada kehidupan sekolah di Jepang. Cerita dalam drama ini juga banyak terdapat percakapan antara kepala sekolah dan direktur sekolah, antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, serta antara orang tua dan anak yang mempunyai status sosial yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi sosial dan komunikasi antar tokoh dalam drama ini juga memperlihatkan keragaman seperti hubungan dan komunikasi antara atasan dan bawahan, antara rekan kerja, teman sebaya, dan kepada orang tua. Hubungan dengan tingkat sosial yang berbeda itu memperlihatkan pula perbedaan pemakaian bahasa dalam komunikasi antartokoh dalam drama ini. Sehingga peneliti mengambil drama ini sebagai sumber data untuk membahas penggunaan deiksis sosial di Jepang. Salah satu contoh deiksis sosial dalam drama *Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2* adalah sebagai berikut :

Contoh 1 :

冬月 : ちょっと あなたたち,皆さんの迷惑に...なっ...ている
 でしょ。

暴れる人 : はい 何ですか？

Fuyutsuki : *Chotto anata-tachi no minasan no meiwaku ni....nat...teirudesho.*

Abareruhito : *Hai nandesuka.*

Fuyutsuki : Tunggu anda sekalian mengganggu yang lain loh...

Pengacau : ya ada apa?

(*Great Teacher Onizuka Remake 2012 eps 01 00:01:10- 00:01:20*)

Situasi : Pada waktu pagi hari ketika berangkat kerja, Fuyutsuki yang merupakan seorang guru bertemu dengan para pengacau di tengah perjalanan. Para pengacau tersebut membuat kekacauan dengan mengganggu orang-orang yang berjalan di sekitar jalan tersebut. Fuyutsuki mencoba untuk bicara dengan pengacau tersebut untuk menghentikan perbuatan mereka.

Tuturan yang terjadi antara penutur (Fuyutsuki) dan lawan tutur (seorang pengacau) terlihat adanya penggunaan deiksis sosial hubungan vertikal yang terdapat pada penggunaan verba bantu *desu*. Verba bantu *desu* pada percakapan di

atas merupakan contoh dari penggunaan deiksis sosial karena antara penutur (Fuyutsuki) dan lawan tutur (seorang pengacau) tidak saling kenal sebelumnya, sehingga mereka menggunakan bentuk sopan dalam bertutur.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada contoh di atas maka dalam berkomunikasi orang Jepang sangat memperhatikan lawan tuturnya dengan memakai kata-kata atau bentuk honorifiks yang sesuai. Sehingga mereka dapat saling menghormati satu sama lain lewat pemilihan kata tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil objek kajian deiksis sosial untuk diteliti, agar mengetahui penggunaan deiksis sosial di Jepang, khususnya yang terdapat pada drama *Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah penggunaan deiksis sosial yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2* ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan dari deiksis sosial yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onuzuka Remake 20112 Episode 1-2*.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian dieksis sosial ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini bisa menambah pengetahuan serta pemahaman lebih luas mengenai deiksis, khususnya deiksis

sosial di bidang Pragmatik. Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini adalah dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dalam penelitian ini bagi mahasiswa, masyarakat dan secara khusus bagi pembelajar bahasa di bidang deiksis khususnya deiksis sosial.

1.5 Batasan Masalah

Peneliti merasa perlu membatasi masalah dalam penelitian ini agar penelitian tidak mengambang dan jelas. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang penggunaan deiksis sosial yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onizuka Remake 20112 Episode 1-2*. Peneliti hanya menggunakan episode 1 dan 2 pada drama *Great Teacher Onizuka Remake 2012* karena sudah dapat mewakili data yang di perlukan.

1.6 Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dan tulisan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa data lisan dan dicatat dalam bentuk tulisan maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dan teknik penelitian terdiri dari penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Berikut ini akan menjelaskan masing-masing metode dan teknik penelitian tersebut.

1.6.1 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dapat disebut dengan penjarangan data. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan menyimak, sebelumnya peneliti mengambil data dari

drama Jepang. Metode pengumpulan ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam hal ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005:90). Penyadapan penggunaan bahasa ini dapat dilakukan baik pada penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Teknik lanjutan dari teknik sadap yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, pada teknik ini peneliti tidak terlibat dalam dialog percakapan yang sedang diteliti. Peneliti hanya sebagai pengamat. Setelah diamati langkah selanjutnya adalah mencatat semua tuturan yang dibutuhkan untuk diteliti, yang dinamakan teknik catat.

1.6.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dari metode padan ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:1). Dalam teknik pilah unsur penentu ini digunakan daya pilah Sosiopragmatik karena unsur penentunya adalah lawan tutur yang didasarkan pada kebudayaannya dan teori SPEAKING oleh Dell Hymes untuk menganalisis konteks atau situasi tuturan

dalam data yang dianalisis. Contoh analisis penggunaan deiksis sosial dapat dilihat pada percakapan berikut :

Situasi :

Fuyutsuki yang merupakan guru dari Miki merasa cemas mengenai keadaan Miki yang tidak pulang ke rumah dari semalam, sehingga Fuyutsuki mencoba menghubungi ayah Miki yang bernama Katsuragi melalui telepon. Mendengar telepon berdering Katsuragi mengangkatnya dan berbicara dengan Fuyutsuki. Katsuragi adalah seorang ketua dari kepolisian. Katsuragi sangat sibuk karena selama ini dia hanya mementingkan pekerjaannya tanpa memedulikan perasaan anaknya yang bernama Miki.

冬月 : 美姫さんの件でお話があるのですが。

葛城 : 美姫の件とおっしゃると？

Fuyutsuki : *Mikisan no ken de ohanashigaarundesuga.*

Katsuragi : *Miki no kento ossharuto?*

Fuyutsuki : ‘Saya ingin bicara mengenai Miki’

Katsuragi : ‘Apa yang ingin dibicarakan tentang Miki?’

(GTO eps 02 00:31:09-00:31:13)

Analisis

Pada percakapan di atas, tuturan yang terjadi antara penutur (*Fuyutsuki*) dan lawan tutur (*Katsuragi*) terlihat adanya penggunaan deiksis sosial hubungan vertikal yang terdapat pada penggunaan kata kerja *ossharu*. Kata kerja *ossharu* pada tuturan di atas termasuk ke dalam *referent honorifics* sebagai *sonkeigo* (*subject honorification*). Tuturan di atas menggunakan kata kerja khusus bentuk *sonkeigo* yaitu *ossharu* (*osshaimasu*) bentuk sopan dari kata kerja *iimasu*,

Katsuragi menggunakan kata kerja *ossharu* pada saat bertanya pada Fuyutsuki untuk menunjukkan perasaan hormat kepada Fuyutsuki sebagai orang yang belum ia kenal atau merupakan orang luar bagi dirinya. Dilihat dari konsep *uchi* dan *soto* antara penutur dan lawan tutur adalah orang yang berada di luar kelompok (*soto*) karena mereka tidak satu lingkungan kerja serta mereka tidak pernah kenal sebelumnya. Sehingga dalam bertutur Katsuragi sebagai lawan tutur menggunakan ragam bahasa hormat (*sonkeigo*) untuk menghormati penutur dan untuk meninggikan derajat penutur.

Berdasarkan uraian di atas, pertama peneliti menguraikan situasi tuturan dengan menggunakan teori SPEAKING, peneliti tidak merincikan satu persatu dari unsur SPEAKING tersebut. Unsur SPEAKING bisa terlihat jelas dari uraian antar kalimat yang ada dalam situasi tersebut. Kemudian peneliti menganalisis percakapan tersebut dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti Sosiopragmatik, konsep *uchi* dan *soto*, dan *honorifics* di Jepang. Berdasarkan teori yang ada peneliti menjelaskan penggunaan deiksis sosial dalam drama *Great Teacher Onizuka Remake 2102 Episode 1-2*.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penyajian informal dan penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun sifatnya dengan terminologi yang teknis. Penelitian ini menggunakan cara penyajian data secara informal menggunakan kata-kata biasa dengan cara memaparkan analisis penggunaan deiksis sosial yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onizuka Remake 2012 Episode 1-2*.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak terlepas dari ruang lingkup, secara umum dikemukakan sebagai berikut : Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang meliputi tentang teori mengenai Sosiopragmatik dan deiksis. Bab III berisi tentang analisis penggunaan deiksis sosial. Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

